

IMPLEMENTATION OF GROUP GUIDANCE IN OVERCOMING STUDENTS DIFFICULTY IN MAN DAIRI

Tuppak Padang¹, Saiful Akhyar Lubis², Edi Saputra³

¹Email: tuppakpadang@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

^{2,3}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purpose of this study was to determine, 1) the implementation of group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi, 2) supporting and inhibiting factors in implementing group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi, 3) the effectiveness of group guidance in overcoming student learning difficulties at MAN Dairi. The approach used is descriptive qualitative data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The findings of this study are 1) The implementation of group guidance at MAN Dairi in overcoming students' learning difficulties is carried out by creating categories for students who have problems and students who have achievements. So that in the community or group it will be clearly seen how to approach students who do have problems and need solutions, or students who do need more motivation to develop their potential towards better, 2) As for the supporting factors in the implementation of guidance groups in overcoming student learning difficulties are: a) sufficient number of BK teacher personnel and clear division of tasks, b) Good coordination between BK teachers, homeroom teachers, Madrasah Head Assistants (PKM/WKM), Madrasah Principals and parents of students, c) Resolving problems quickly. Meanwhile the inhibiting factors in the implementation of group guidance in overcoming student learning difficulties are: a) Internal factors (originating from within the students themselves), b) Student's residence is relatively far from school, c) Muslim minority environment, and 3) while the effectiveness of implementing group guidance in overcoming student learning difficulties has a very significant impact especially in terms of reducing or solving their problems. Besides, the group guidance program also functions in developing students' potential towards becoming even better.

Keywords: Implementation, Group guidance, Students difficulty

Pendahuluan

Konseling dan pendidikan sesungguhnya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karenanya apa yang menjadi tujuan pendidikan juga sama dengan tujuan konseling. Memang dalam prosesnya, pendidikan berisi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat edukatif, yang memungkinkan terjadinya masalah-masalah yang dapat menghambat proses pendidikan. Dalam situasi seperti ini, konseling memiliki peranan yang cukup signifikan, yaitu menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Selain itu, konseling juga berperan dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa, agar bakat tersebut dapat tumbuh dan tersalurkan dengan benar.

Peran bimbingan dan konseling dalam pembelajaran dapat dilihat dalam pernyataan bahwa bimbingan itu identik dengan pendidikan yang memberikan pemahaman bahwa apabila seseorang

melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktifitas membimbing (melakukan pelayanan bimbingan), berarti ia juga sedang mendidik.¹

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.² Menurut Prayitno konseling adalah Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Pada tataran teknis, konseling sering diimplementasikan dalam lembaga pendidikan dengan dua model. Model pertama disebut sebagai konseling individu, dan model kedua dikenal dengan istilah konseling kelompok. Konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli secara perorangan, biasanya menyangkut masalah pribadi. Sementara konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok orang, biasanya layanan yang diberikan menyangkut masalah umum dan pengembangan karir siswa. Layanan kelompok adalah hal yang lazim di terapkan pada lembaga pendidikan karena dianggap lebih efektif dan tepat sasaran. Di samping itu bimbingan kelompok dianggap lebih efisien karena dengan waktu yang sama dapat menjangkau lebih banyak siswa.

MAN Dairi merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Aliyah yang berstatus negeri satu-satunya di Kabupaten Dairi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam MAN Dairi menerapkan layanan bimbingan konseling yang berasaskan Islam. Dengan tujuan membantu siswa dalam menyelesaikan dan mensukseskan studinya selama mereka berada di madrasah. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MAN Dairi telah menerapkan praktek layanan bimbingan konseling kelompok secara terjadwal dan berkesinambungan.⁴ Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hasil nyata yang peneliti temukan dalam kasus ini adalah lebih dari 60% siswa kelas XII yang melanjutkan studi ke berbagai Perguruan Tinggi.⁵

Dalam kaitannya dengan praktek bimbingan dan konseling, di MAN Dairi terdapat tiga orang guru yang diberikan amanah sebagai guru bimbingan dan konseling. Akan tetapi secara latar belakang keilmuan hanya satu orang saja diantaranya yang memiliki *background* pendidikan yang relevan dengan tugasnya. Masing-masing mereka ditugaskan untuk mengawasi setiap jenjang kelas (kelas X, XI, dan XII). Sementara itu, bimbingan kelompok dilakukan setiap seminggu sekali secara terjadwal dan dilakukan dengan sistem klasikal. Jika terdapat siswa yang memiliki kasus yang penyelesaiannya dengan pendekatan individu, maka dalam kasus-kasus tertentu konseling individu juga dilakukan.

Dalam melakukan tugasnya, guru bimbingan konseling tidak bekerja sendirian mereka bekerja dengan wali kelas, dan guru-guru lainnya. Selain itu guru bimbingan konseling juga bekerja sama dengan petugas keamanan sekolah terutama mengenai disiplin siswa. Hal yang paling penting berikutnya adalah untuk mencapai efektifitas program bimbingan konseling, guru melakukan koordinasi kepada masing-masing orang tua siswa, sehingga perilaku siswa dapat terkontrol baik itu pada saat mereka berada di sekolah terlebih lagi pada saat mereka berada di lingkungan rumah masing-masing.

Berdasarkan data awal ini peneliti meyakini bahwa ada dampak yang cukup signifikan dari bimbingan kelompok yang diterapkan dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Sebagai daerah yang memiliki penduduk muslim minoritas, apa yang telah dilakukan oleh MAN Dairi merupakan sesuatu yang patut diapresiasi terutama dalam menerapkan layanan bimbingan konseling secara berkelompok. Hal inilah

yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Implementasi Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MAN Dairi”.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan.

Menurut Tolbert, dalam Prayitno mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.⁶

Insano, mengemukakan konseling merupakan suatu proses hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.⁷

Konseling merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan pendidikan. Meskipun lahirnya belakangan, konseling sangat berperan dan menentukan dalam proses belajar dan mengajar. Peran tersebut terlihat ketika siswa memiliki masalah dalam proses belajarnya yang menuntut jalan keluar secepatnya, disinilah dibutuhkan sinergi antara konselor dan konseli. Tidak hanya siswa yang bermasalah saja, tetapi semua siswa butuh pendampingan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki masing-masing. Oleh karena konseling merupakan rumpun dari ilmu pendidikan maka tujuan yang hendak dicapai oleh konseling juga tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani serta memiliki *akhlakul karimah*.⁸

Dengan melihat pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada seorang klien atau siswa secara terus menerus dan menyeluruh, agar mereka dapat menentukan pilihan-pilihan untuk menyesuaikan diri, dan memahami dirinya dalam mencapai kemampuan yang optimal untuk memikul tanggung jawab.

Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan konselor dalam membantu perkembangan individu. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Juntika adalah merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Natawijaya bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok.¹⁰ Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir.

Tujuan dari bimbingan kelompok pada anak adalah membantu anak mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi dengan lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya.¹¹ Program pendidikan yang berkualitas tinggi ditandai dengan adanya keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran. Keterlibatan keluarga yaitu orang tua yang aktif akan memiliki kebermanfaatannya yang besar bagi program pendidikan, anak dan orang tua itu sendiri. Untuk menciptakan keluarga-keluarga yang kuat, terdidik, terampil, dan saleh, tentu dibutuhkan proses bimbingan dan *tarbiyah* yang baik. Dalam konteks ini, orang tua atau ayah-ibu menempati posisi paling penting bertanggung jawab terhadap pemberian bimbingan dan pendidikan anak dan seluruh anggota keluarganya.¹²

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa aktualisasi merupakan sumber energi yang utama pada manusia. Sumber energi ini sebagai tendensi dari adanya pemenuhan, aktualisasi, yang bukan hanya memelihara atau menjaga tetapi juga meningkatkan sumber energi pada manusia.

Menurut Latipun bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.¹³ Senada dengan Latipun, Corey Djiwandono menjelaskan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu dinamika, proses antar pribadi yang memusatkan pada pikiran sadar, perasaan dan tingkah laku dalam situasi kelompok.¹⁴

Bimbingan kelompok sangat efektif untuk memperoleh informasi dari individu, untuk menerima dukungan sosial, mengembangkan makna dari permasalahan yang ada, memperoleh keterampilan, dan berperilaku yang adaptif dengan cara mengatasi permasalahan yang ada.¹⁵ Selain itu dalam bimbingan kelompok dapat berbagi cerita dan saling mendengarkan cerita dari teman yang lain dalam anggota kelompok tersebut, hal ini untuk membuat netral perasaan dan menjaga perasaan tersebut.¹⁶ Pendapat dari beberapa ahli tersebut juga diperkuat oleh Jacobs bahwa dalam membantu anak-anak untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya, model kelompok lebih baik diberikan daripada secara individual.¹⁷ Hal ini karena dalam kelompok anak-anak dapat belajar dan mempraktekkan beberapa keterampilan-keterampilan baru, seperti keterampilan menghargai pendapat teman, keterampilan mendengarkan, keterampilan mengeluarkan pendapat.

Dalam proses bimbingan kelompok perlu memperhatikan beberapa hal Latipun yaitu¹⁸

- a. Jumlah anggota kelompok antara 4-12 orang.
- b. Homogenitas kelompok dapat didasarkan pada jenis kelamin, jenis masalah, dan berdasarkan kelompok usia.
- c. Sifat kelompok dapat terbuka yaitu dapat menerima anggota baru dan dapat tertutup jika tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru.
- d. Waktu pelaksanaan sangat bergantung pada kompleksitas permasalahan yang dihadapi dalam kelompok tersebut. Pada umumnya bimbingan kelompok bersifat jangka pendek (*short term group counseling*) antara 8 sampai 20 pertemuan.

Berdasarkan dari uraian tentang beberapa definisi dari bimbingan kelompok yang khusus diberikan pada siswa sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok untuk anak adalah proses bantuan yang diberikan pada anak-anak dalam membantu mengatasi hambatan yang dialaminya dengan dilaksanakan secara kelompok, sehingga dinamika kelompok sangat diperhatikan.

Kesulitan Belajar dan Cara Mengatasinya

Kesulitan belajar ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai hasil belajar, yang dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga menyebabkan prestasi belajar yang ingin dicapainya berada di bawah yang semestinya.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist.¹⁹ Konseling sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkansituasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masamasa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah mempunyai masalah lagi, walaupun ada masalah-masalah yang timbul, ia mampu mengatasi sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing).²⁰

Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut “*hidden handicap*”. Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan.²¹ Sehingga tugas mendidik bukan semata-mata dilakukan dengan ukuran materi, akan tetapi mengajar merupakan sebuah panggilan jiwa yang harus dilaksanakan dengan ikhlas murni sebagai panggilan jiwa. Demikian pula ketika menghadapi peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan para pendidik, maka pendidik yang memiliki mental yang sehat akan lebih sabar dan senantiasa menemukan inovasi baru dalam memperbaiki iklim pendidikan.²²

Menurut Hammill kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.²³

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuannya.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa salah satu kesulitan belajar adalah sejauh mana seseorang terhambat dalam mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar bagi siswa/peserta didik, perlu dilihat kepada asal mula masalah kesulitan belajar itu terjadi, jadi harus dilihat secara komprehensif dahulu baru dapat ditangani dengan baik. Tetapi upaya mengatasi kesulitan belajar pada anak meliputi:²⁵

1. Penanganan dalam bidang medis

a. Terapi obat

Terapi ini akan disesuaikan dengan gangguan fisik dan psikiatrik yang di derita oleh siswa/peserta didik, seperti: 1) Berbagai gangguan depresi yang dapat digolongkan dengan obat antidepresan, 2) GPPH diberikan dengan obat golongan psikostimulansia, seperti Ritalin dan sebagainya.

b. Terapi perilaku

Terapi dengan cara ini sering dilakukan dengan cara merubah atau memodifikasi perilaku. Terapi ini diterapkan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa/peserta didik setiap sukses melakukan kegiatan atau tanggung jawab serta perilaku tertentu. Dan akan memberikan peringatan serta teguran terhadap perilaku negatif yang diperbuatnya, dengan adanya penghargaan serta teguran langsung diharapkan siswa/peserta didik dapat mengontrol perilaku negatif yang diperbuatnya, hal ini seperti prinsip *reward and punishment*.

c. Psikoterapi suportif

Terapi ini diberikan kepada siswa/peserta didik dan keluarganya. Tujuan terapi ini adalah memberikan pengertian serta pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga dapat menimbulkan motivasi yang konsisten sehingga dapat membantu dalam memerangi masalah kesulitan yang dihadapi.

d. Pendekatan psikososial lainnya

Pendekatan yang dilakukan ada dua, yaitu psikoedukasi terhadap orang tua dan guru, dan pelatihan keterampilan sosial terhadap anak.

2. Penanganan dalam bidang pendidikan

Dalam hal ini, terapi remedial adalah yang paling efektif dalam bidang pendidikan, berupa pelatihan langsung dari guru terhadap siswa/peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru tersebut akan menyusun sebuah skema yang sistematis dalam melakukan remedial untuk memperbaiki kesulitan belajar bagi setiap siswa/peserta didik. Guru-guru tersebut juga melatih siswa/peserta didik untuk dapat belajar dengan baik menggunakan teknik pembelajaran tertentu yang sesuai dengan jenis kesulitan belajar dari siswa/peserta didik yang sangat bermanfaat bagi mereka.

Metode Penelitian

Dalam memproses data dan informasi penelitian ini dan metode yang cocok dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik²⁶ yang digunakan untuk menjelaskan penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada MAN di Sidikalang. Pendekatan ini adalah pendekatan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu apa adanya tanpa ada tambahan atau pengurangan untuk memberikan efek positifnya saja. Selain pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah entitas tunggal atau fenomena dari suatu masa tertentu atau aktifitas dapat berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.²⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perilaku Penerapan Bimbingan Kelompok Bimbingan Konseling di MAN Dairi

Implementasi bimbingan kelompok di MAN Dairi sebagaimana yang penulis amati telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok sebagaimana yang terdapat didalam teori pemnelitian ini. Menurut Prayitno proses kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.²⁸

1). Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini merupakan tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok saling memperkenalkan diri. Kemudian pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang

asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota kelompok untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama. Dalam tahap ini pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, (3) penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima, dan (4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2). Tahap Peralihan

Tahap yang kedua dalam bimbingan kelompok adalah tahap peralihan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap transisi, yaitu masa setelah pembentukan dan sebelum masa kerja (kegiatan). Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam “kelompok bebas” ataupun “kelompok tugas”, kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan selanjutnya. Tugas pemimpin kelompok dalam tahap peralihan ini adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi berbagai macam hambatan, rasa gelisah, rasa enggan. Setelah itu pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok yang telah siap untuk segera memasuki tahap kegiatan.

3). Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan pusat dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini suasana interaksi antar anggota kelompok mulai tumbuh dengan baik. Para anggota bersikap saling menerima satu sama lain, saling menghormati, saling berusaha untuk mencapai suasana kebersamaan. Dalam tahap kegiatan para anggota mencoba untuk membicarakan suatu permasalahan yang nyata dialami oleh mereka. Pemimpin kelompok bertugas untuk mengamati dan menentukan arah dan tujuan apa yang diinginkan dari permasalahan yang mereka bicarakan.

4). Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelasan mengenai bagaimana mentransfer apa yang telah dipelajari anggota dalam kelompok ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok. Peranan pemimpin kelompok di sini adalah memberikan pengetahuan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah itu barulah pemimpin kelompok memberitahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin kelompok bersama dengan anggota kelompok menyimpulkan hasil dari bimbingan kelompok dan memberikan kesan dan pesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Secara khusus peneliti mengamati di MAN Dairi terkait dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan empat orang personil guru BK yang bertugas dalam mengawasi seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya guru BK tidak hanya bekerja sendirian, akan tetapi dibantu oleh wakil kepala madrasah dan pihak keamanan sekolah. serta yang paling penting adalah guru BK telah melakukan kerjasama dengan masing-masing orang tua siswa, sehingga orang tua akan mendapat laporan langsung dari guru BK jika anaknya bermasalah.

Lebih teknis lagi, bimbingan kelompok dilakukan dengan membuat kategori kepada siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi. Sehingga dalam komunitas atau kelompok tersebut akan terlihat jelas bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa yang memang memiliki masalah dan butuh penyelesaian, atau siswa yang memang membutuhkan motivasi lebih untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik lagi. Dengan melakukan pengkategorian ini sesungguhnya sangat membantu guru BK dalam melakukan bimbingan, karena siswa dikelompokkan berdasarkan karakter dan kebutuhan mereka. akan tetapi pada saat yang sama, pemngelompokan siswa semacam ini, menurut hemat penulis, akan menyebabkan label tersendiri. Maksudnya, para siswa akan merasa dikucilkan atau kurang diperhatikan, khususnya bagi siswa yang bera di dalam kelompok yang sedang bermasalah.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini dilakukan secara terjadwal yaitu setiap dua minggu sekali. Dengan adanya jadwal yang tetap ini memungkinkan terjadinya perubahan terhadap siswa yang bermasalah. Menurut hasil pengamatan yang penulis lakukan, bahwa program bimbingan kelompok ternyata lebih sering dilakukan kepada kelompok yang memiliki masalah dan kasus tertentu. Hal ini dilakukan karena memang kelompok yang bermasalah ini membutuhkan solusi dan penanganan yang cepat, agar masalah yang dihadapi oleh siswa tidak berlarut-larut sehingga nantinya akan berdampak lebih buruk lagi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MAN Dairi

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di MAN Dairi akan dijelaskan di bawah ini. Secara umum faktor pendukung yang penulis temukan dalam penerapan bimbingan kelompok di MAN Dairi adalah sebagai berikut:

1). Personil guru BK yang cukup memadai dan pembagian tugas yang jelas.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di MAN Dairi, bahwa di sini terdapat tiga orang guru BK yang masing-masing mengawasi setiap jenjang dan dalam tingkatan kelas. Dengan pembagian tugas yang jelas maka akan memberikan kewenangan yang jelas kepada masing-masing guru BK. Dengan jumlah siswa sebanyak 558 orang, maka rasio antara siswa dan guru BK relatif ideal.

2). Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa.

Sebagaimana teori dasar pendidikan bahwa terdapat tri pusat, atau tiga komponen pendidikan yang saling terkait, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁹ Ketiga komponen ini harus bersinergi dalam menghasilkan pendidikan yang unggul dan berkualitas. Demikian teori pendidikan secara universal telah menerangkan betapa pentingnya koordinasi antara orang tua dan guru, serta masyarakat di lingkungan peserta didik. teori ini pulalah yang menjadi dasar bahwa dalam penerapan bimbingan konseling juga sangat diperlukan ketiga unsure tersebut.

Sebagaimana hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan di MAN Dairi, bahwa implementasi program bimbingan kelompok dilakukan dengan melibatkan orang tua siswa, guru BK mempunyai nomor telepon dan data-data lain dari masing-masing orang tua siswa, sehingga jika terjadi permasalahan guru BK dengan mudah melakukan koordinasi. Selain berkoordinasi dengan orang tua, guru juga bekerja sama dengan wali kelas, Pembantu/Wakil Kepala Madrasah (WKM/PKM), dan kepala madrasah. Tidak jarang kepala madrasah turun langsung memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah, demikian pula kepada siswa yang memiliki prestasi kepala madrasah juga ikut langsung dalam proses bimbingan untuk memberikan motivasi dan dukungan.

3). Penyelesaian masalah dengan cepat

Permasalahan yang sering disampaikan siswa kepada guru BK yaitu dari bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Masalah yang sederhana masih bisa diatasi sendiri tetapi jika permasalahan itu berat memerlukan lebih banyak lagi usaha untuk mengatasinya. Dalam mengatasi masalah haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah. Menurut Kartini Kartono mengungkapkan prinsip dalam memecahkan masalah yaitu, 1) keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya 2) dalam memecahkan masalah carilah data/keterangan yang ada, 3) titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan-kemungkinan jalan keluar 3) menyadari masalah yang harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah, 3) menghadapi masalah sering membawa kita kepada situasi kritis dan, 4) proses menciptakan ide-ide baru (*innovative*) hendaknya dipisahkan dari proses evaluasi ide.³⁰

Ketiga hal tersebut penulis menganggapnya sebagai faktor pendukung dalam mengimplementasikan program bimbingan kelompok di MAN Dairi. Akan tetapi di balik keberhasilan atau faktor yang

mendukung keberhasilan sebuah program, tentu secara alamiah pasti juga terdapat hal-hal yang menjadikan program tersebut kurang maksimal. Dalam konteks penelitian ini penulis menyebutnya sebagai faktor penghambat, yaitu sebagai berikut:

1). Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri)

Masih terdapat siswa yang kurang peduli dan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya bimbingan kelompok dalam membantu mereka dalam menghadapi problem saat belajar. Dalam ilmu psikologi ini yang disebut dengan kurangnya motivasi internal dari dalam diri seseorang. Sehingga menjadi penyebab gagalnya seseorang dalam melakukan sesuatu, meskipun faktor eksternal telah maksimal dilakukan akan tetapi jika tidak ada keinginan dari dalam diri sendiri maka sama saja tidak akan berhasil.

Dalam proses belajar maupun konseling haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik dapat belajar dengan baik, sehingga mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motif dapat juga ditanamkan pada diri peserta didik dengan cara memberikan pelatihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

2). Tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah

Tempat tinggal merupakan keberadaan siswa bernaung atau tinggal di sebuah tempat biasanya siswa memilih untuk tinggal seperti di kost, rumah orang tua, atau menumpang pada rumah orang lain. Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh siswa ke sekolah salah satunya adalah sarana yang digunakan. Jika sarana merupakan kendala bagi daya tempuh jarak, berarti jarak tempat tinggal dapat mengganggu proses belajar siswa. Dengan demikian jauh dekatnya jarak dapat menentukan kondisi siswa terutama dalam meraih prestasi belajar. Semakin jauh jarak yang ditempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah maka semakin banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan. Hal ini mengakibatkan waktu yang digunakan untuk belajar semakin berkurang.

Menjadi tantangan tersendiri dalam hal penerapan bimbingan kelompok bagi siswa MAN Dairi bahwa letak geografis tempat tinggal siswa yang jauh dari sekolah menyebabkan sulitnya berkomunikasi dengan orang tua siswa. Pada saat yang sama tentu jarak ini akan menyulitkan guru dalam mengawasi siswa pada saat sedang berada di rumah masing-masing. Sebagaimana lazimnya salah satu bentuk layanan konseling adalah kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru BK untuk melihat realitas anak-anak didik mereka. Akan tetapi hal ini sulit diwujudkan oleh karena jauhnya jarak antara rumah dan sekolah.

3). Lingkungan minoritas Muslim

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.³¹

Kondisi lingkungan ini sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran misalnya kondisi fisik, lingkungan sosial budaya atau masyarakat, dan lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana aman dan nyaman sehingga siswa mampu meresapi apa yang diajarkan oleh gurunya dan sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasa tidak nyaman dalam hal tersebut berdampak pada motivasi siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa hanya sekedar berangkat sekolah untuk mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru tanpa memahami ilmu yang diberikan sehingga menimbulkan prestasi belajar siswa yang rendah.

Faktor terakhir yang menjadi penghambat dalam implementasi bimbingan kelompok adalah lingkungan siswa kurang mendukung terhadap pelaksanaan nilai-nilai keislaman. Kabupaten Dairi secara universal merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk Muslim yang minoritas. Oleh karena itu, karakteristik keislaman siswa juga sangat dipengaruhi oleh iklim yang sangat minoritas. Pada lingkungan minoritas tentu tidak dapat menunjukkan ekspresi Islam yang lebih progresif. Pada saat yang sama siswa juga sedikit banyaknya akan terkontaminasi dengan iklim lingkungan yang kurang Islami.

3. Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MAN Dairi

Efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah telah sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok. Meskipun tidak berjalan secara keseluruhan, namun tujuan dari bimbingan kelompok di MAN Dairi relatif telah terpenuhi. Adapun tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan ini, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat;
- b. Melatih siswa untuk bersikap terbuka;
- c. Melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya;
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri;
- e. Melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa;
- f. Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial, dan melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya.³²

Berdasarkan tujuan tersebut, efektivitas bimbingan kelompok yang diterapkan di MAN Dairi secara umum memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkah laku siswa, terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar dan mengembangkan potensi peserta didik yang terpendam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru BK ketika penulis wawancara bahwa efektivitas program Bimbingan Kelompok sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Selain itu, pengaruh dari bimbingan kelompok terhadap siswa memiliki dampak dalam dua hal sekaligus, pertama menyelesaikan masalah siswa itu sendiri, dalam hal ini bimbingan secara berkelompok akan mengurangi siswa yang nakal. Pada saat yang sama bimbingan kelompok juga berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik. Dengan adanya program bimbingan kelompok maka akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi terpendam yang selama ini mereka tidak tau kemana harus menyalurkannya.

Melalui program bimbingan kelompok ini juga akan mempengaruhi sikap terbuka siswa terhadap berbagai masalah yang mereka hadapi. Banyaknya masalah yang berdampak fatal yang terjadi pada siswa di banyak tempat adalah karena kurangnya sikap terbuka siswa untuk berkonsultasi dengan guru BK. Hal ini kemudian menyebabkan masalah akan berlarut-larut dan semakin memiliki dampak yang begitu besar.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas program bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam hal mengurangi atau menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, program bimbingan kelompok juga berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik lagi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Implementasi bimbingan kelompok di MAN Dairi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan secara terjadwal dengan membuat kategori kepada siswa yang bermasalah dan siswa yang memiliki prestasi. Sehingga dalam komunitas atau kelompok tersebut akan terlihat jelas bagaimana cara melakukan pendekatan kepada siswa yang memang memiliki masalah dan butuh penyelesaian, atau siswa yang memang membuhkan motivasi lebih untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik lagi.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: 1) jumlah personil guru BK yang cukup dan pembagian tugas yang jelas, 2) Koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, Pembantu Kepala Madrasah (PKM/WKM), Kepala madrasah dan orang tua siswa, 3) Penyelesaian masalah dengan cepat. Sementara itu yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah: 1) Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa sendiri), 2) Tempat tinggal siswa yang relatif jauh dengan sekolah, 3) Lingkungan minoritas Muslim.

Sedangkan efektivitas implementasi bimbingan kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah memiliki dampak yang sangat signifikan terutama dalam hal mengurangi atau menyelesaikan masalah mereka. Selain itu, program bimbingan kelompok juga berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik lagi.

Endnotes:

¹Irwansyah, Lahmuddin Lubis, dan Salminawati, "Implementation of Counseling Guidelines in MAN 3 Medan", dalam jurnal *At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 261.

²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 22.

³Prayitno dan Erman Amti, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 99.

⁴Observasi Tanggal 4 Mei 2019 di MAN Dairi.

⁵Dokumen dari Tata Usaha MAN Dairi, tanggal 4 Mei 2019.

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 101.

⁷Insano, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2008), h. 11.

⁸Dedi Sahputra Napitupulu. "Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an." dalam Jurnal *Al-Irsyad*, Vol. VII, No. 2, Tahun 2017, h. 36.

⁹Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, h. 23.

¹⁰Rochman Natawijaya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Dikti, 2007), h. 32.

¹¹Djiwandono S. E. W., *Konseling dan Terapi dengan anak dan Orang Tua*, h. 222.

¹²Aisyah Richza Adya Lubis, Saiful Achyar Lubis, dan Edi Saputra, "Parental Guidance in Developing Interest in Learning to Memorize Koran in TKQ (Kindergarten of Al-Qur'an) in Medan District of Marelán", dalam *MJurnal At-tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 246.

¹³Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 178.

¹⁴Djiwandono S. E. W., *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, h. 259.

¹⁵Roberts, S.A, Kiselica, M.S, & Fredrikson, S. A. "Quality of Live of Person With Medical Illnesses: Counselings Holistic Contributtion," dalam *Journal of Counseling & Develipment*, vol., 80, 2002, h. 427.

¹⁶*Ibid*, h. 428.

- ¹⁷Jane Jacob, *In Advances in Fischer-Tropsch Synthesis, Catalysts and Catalysis*, (New York: Catal. A Gen, 2006), h. 394.
- ¹⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 185-186.
- ¹⁹Yulinda Erma Suryani, “Kesulitan Belajar,” dalam *Magistra*, No. 73, Th. XXII, September 2010, h. 33.
- ²⁰Alamsyah Putra, Saiful Akhyar Lubis, dan Lahmuiddin Lubis, “Implementasi Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tenggara”, dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 222.
- ²¹*Ibid.*, h. 34.
- ²²Dede Irma, Saiful Akhyar Lubis, dan Syamsu Nahar, “Islamic Counseling Services in The Formation of Mental Health According to Zakiah Daradjat”, dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019, h. 283.
- ²³Donald D. Hammill, “On Defining Learning Disabilities: An Emerging Consensus,” dalam *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 23, No. 2, Februari 1990, h. 82.
- ²⁴Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 22.
- ²⁵Yulinda Erma Suryani, “Kesulitan Belajar,” h. 46-47
- ²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6
- ²⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 87
- ²⁸Prayitno dan Erman Amti, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h. 40
- ²⁹Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. XXV, No. 1, Tahun 2015, h. 59.
- ³⁰Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 138.
- ³¹Pratistia Nor Aini dan Abdullah Taman, “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011, dalam *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012, h. 55.
- ³²Erman Amti, *Bimbingan*, h. 108-109.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Aini Pratistia Nor dan Abdullah Taman. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011, dalam Jurnal *Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. X, No. 1, Tahun 2012.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2010.
- Hammill, Donald D. "On Defining Learning Disabilities: An Emerging Consensus," dalam *Journal of Learning Disabilities*, Vol. 23, No. 2, Februari 1990.
- Irwansyah, Lahmuddin Lubis, dan Salminawati, "*Implementation of Counseling Guidelines in MAN 3 Medan*", dalam jurnal *At-Tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019.
- Insano. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press, 2008.
- Irma, Dede Saiful Akhyar Lubis, dan Syamsu Nahar. "*Islamic Counseling Services in The Formation of Mental Health According to Zakiah Daradjat*", dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019.
- Jacob, Jane. *In Advances in Fischer-Tropsch Synthesis, Catalysts and Catalysis*. New York: Catal. A Gen, 2006.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Lubis, Aisyah Richza Adya, Saiful Achyar Lubis, dan Edi Saputra. "Parental Guidance in Developing Interest in Learning to Memorize Koran in TKQ (Kindergarten of Al-Qur'an) in Medan District of Marelan", dalam *Jurnal At-tazakki*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an." *Al-Irsyad* 7.2 (2018).
- Natawijaya, Rochman. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dikti, 2007.
- Prayitno dan Erman Amti. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Prayitno dan Erman Amti. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004.
- Putra, Alamsyah, Saiful Akhyar Lubis, dan Lahmuddin Lubis. "Implementasi Konseling Islami di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tenggara", dalam *Jurnal Edu Religia*, Vol. III, No. 2, Tahun 2019.
- Roberts, S.A, Kiselica, M.S, & Fredrikson, S. A. "Quality of Live of Person With Medical Illnesses: Counselings Holistic Contributtion," dalam *Journal of Counseling & Develipment*, vol., 80, 2002.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. XXV, No. 1, Tahun 2015.
- Suryani, Yulinda Erma. "Kesulitan Belajar," dalam *Magistra*, No. 73, Th. XXII, September 2010.
- Kartono, Kartini. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

